

PROBLEMATIKA ORANG TUA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI DESA MAKMUR JAYA

Ina Novianti, Nurwahida Alimuddin, Rizqa Sabrina Badjarad

noviantiina688@gmail.com, alimuddinnurwahida@gmil.com, rizqabadjarad@uindatokarama.ac.id

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya dengan gejala ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Problematika Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan subjek penelitiannya adalah anak berkebutuhan khusus dengan jenis *down syndrome*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika yang ditemukan meliputi aspek emosional, psikologis serta problematika sosial berupa stigma dan pandangan masyarakat yang beragam. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendidikan khusus dan layanan kesehatan yang memadai menjadi hambatan signifikan bagi orang tua. Faktor penyebab problematika berasal dari faktor internal seperti keterbatasan pengetahuan, kondisi ekonomi keluarga, dan beban psikologis orang tua, serta faktor ekternal seperti minimnya fasilitas, stigma sosial, dan kurangnya dukungan pemerintah dan komunitas. Strategi *coping* yang digunakan orang tua terbagi menjadi *coping* aktif dengan mencari informasi, melatih kemandirian anak, melibatkan anak dalam aktivitas sosial, dan *coping* pasif berupa penerimaan, pasrah, dan spiritualitas.

Kata Kunci: Problematika, Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus

Abstract

Children with special needs are children with unique characteristics that differ from those of children in general, and may exhibit symptoms of mental, emotional, or physical disabilities. The purpose of this study is to describe the problems faced by parents of children with special needs in Makmur Jaya Village, Tikke Raya District, Pasangkayu Regency. This study used a qualitative research method with a case study approach. The subjects were children with special needs and Down syndrome. The results indicate that the problems encountered include emotional and psychological aspects, as well as social issues in the form of stigma and diverse societal views. Furthermore, limited special education facilities and adequate health services pose significant obstacles for parents. The causes of these problems stem from internal factors such as limited knowledge, family economic conditions, and parental psychological burdens, as well as external factors such as limited facilities, social stigma, and lack of government and community support. Coping strategies used by parents are divided into active coping strategies such as seeking information, training children for independence, and involving children in social activities, and passive coping strategies such as acceptance, resignation, and spirituality.

Keywords: Problems, Parents, Children with Special Needs

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus (ABK) disebut juga anak luar biasa, anak berkelainan, anak disabilitas, dan juga difabel adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan secara signifikan mengalami hambatan atau penyimpangan baik secara fisik, mental intelektual, sosial, atau emosional dibandingkan dengan anak-anak lain pada umumnya.¹

Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak-anak yang tidak sesuai dengan pola umum dalam hal perkembangan fisik, psikologis, intelektual, sosial, atau emosional mereka dikatakan memiliki kebutuhan khusus.²

Di Indonesia, diperkirakan sekitar 10% dari total populasi anak merupakan Anak Berkebutuhan Khusus. Namun, angka ini belum mencerminkan jumlah yang akurat karena banyak anak yang tidak teridentifikasi dan tidak mendapatkan layanan yang sesuai.³ Biro Pusat Statistik mencatat pada tahun 2020 terdapat 1.544.184 anak berkebutuhan khusus di

Indonesia dan hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah⁴. Pada tahun 2022, di kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat terdapat 33 orang anak berkebutuhan khusus⁵.

Bagi anak, tidak ada sumber kekuatan yang lebih penting selain orang tua. Orang tua merupakan figur utama dan tetap bagi kehidupan anak. Orang tua harus memberikan dukungan yang dibutuhkan anak secara konsisten, memberikan dukungan yang dibutuhkan anak secara konsisten, terus-menerus dan sistematis sebagai contoh, mereka harus memberikan dukungan yang dibutuhkan anak dalam kehidupan secara kontinu. Mereka juga berperan sebagai pembela kepentingan anak (*advocates*), guru dan pengasuh. Hal ini penting adalah orang tua harus membantu anak dalam mengembangkan kemampuan pada berbagai aspek kehidupan, seperti kemampuan komunikasi, bina bantu diri, mobilitas, perkembangan pasca indra, motorik halus dan kasar, kognitif, emosional dan sosial.⁶

Anak berkebutuhan khusus memiliki banyak keterbatasan sehingga sangat bergantung pada pengasuh. Tak jarang orang tua menjadi pengasuh utama untuk anak berkebutuhan khusus. Mereka dituntut untuk bisa memiliki akseptabilitas dan kemampuan untuk menemani proses kehidupan anak agar lebih optimal. Hal inilah yang menjadi tantangan utama⁷.

¹ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020), 1.

² Hayatun Nofus, Amka, and Eviani Damastuti, "Permasalah Orangtua Mendampingi Anak Tunarungu Dalam Pembelajaran Jarak Jauh," *Disabilitas* 1, no. 2 (2021): 7–13.

³ Hijrah T. A. (2022) *Perlakuan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Deskriptif Pada Orang Tua Siswa Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat)*. Masters thesis, UIN Ar-Raniry.

⁴ Oktaviani, E & Setiyono, I.E. (2023). Pengembangan *Ethnoscience Puzzle* Guna Mendorong Kemampuan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 3060-3068. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7690>

⁵ Open Data Sulbar. (2025). *Jumlah Siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat*. Diakses dari:

<https://opendata.sulbarprov.go.id/dataset/jumlah-siswa-sekolah-luar-biasa-slb-menurut-jenis-kelamin-dan-kabupaten-di-provinsi-sulawesi-barat>

⁶ Levianti, M. (2013). Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Tunanetra. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul* 11,(1). 5

⁷ Az Zahra, L.K., Putri, N.A., Fauziah, R.S & Nurhalimah, S. (2024). Studi Literatur: Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(4), 11. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i4.633>

Penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus perlu proses yang panjang, faktor yang mempengaruhi sikap orang tua dalam upaya agar mereka dapat menerima keadaan dan kehadiran anak sangat penting untuk perkembangan anak yang mengalami disabilitas, hal ini sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT. Peterson dan Sligman membedakan bersyukur menjadi dua jenis personal dan transpersonal. Bersyukur personal adalah rasa berterima kasih yang ditunjukkan kepada orang lain secara khusus yang telah memberikan kebaikan atau sebagai adanya diri mereka. Sementara bersyukur transpersonal adalah ungkapan terima kasih terhadap Tuhan, kepada kekuatan yang lebih tinggi atau kepada dunianya.⁸

Penelitian ini dilakukan di Desa Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat yang merupakan Desa dengan masyarakat yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan berbagai kelainan, seperti *Down Syndrome*, Autisme, *Cerebral palsy*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal salah satu problematika yang dihadapi orang tua dari Anak Berkebutuhan Khusus sering kali kompleks dan multidimensional. Mereka tidak hanya dihadapkan pada tuntutan pendidikan, tetapi juga tantangan sosial dan emosional yang signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa banyak orang tua di Desa Makmur Jaya tidak membiarkan anak mereka berinteraksi dengan teman sebaya atau bersekolah karena kurangnya informasi mengenai hak-hak anak berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, orang tua di desa cenderung lebih terpaku pada harapan konvensional terhadap anak,

tanpa mempertimbangkan kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki anak mereka.

Orang tua sering kali mengalami kesulitan dalam memahami cara yang tepat untuk memperlakukan anak berkebutuhan khusus, yang menyebabkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kelahiran anak berkebutuhan khusus tidak mengenal latar belakang ekonomi atau pendidikan orang tua. Hal ini menyebabkan perasaan stres, cemas, dan bingung di kalangan orang tua⁹.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai kendala dalam perkembangannya, mereka memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mencapai proses perkembangan terbaik. Karena setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pelatihan sesuai dengan tingkat perkembangan, kecerdasan, minat dan kemampuannya, demikian pula halnya dengan anak berkebutuhan khusus, kesehatan dan memperoleh pola asuh yang baik dari orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus perlu menerima kondisi anaknya, melayani dan merawatnya dengan penuh keikhlasan dan rasa sayang serta mampu mengatasi problematika yang ada¹⁰.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di Desa Makmur Jaya serta mencari solusi yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan memahami permasalahan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan program dan kegiatan yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas hidup Anak Berkebutuhan Khusus

⁸ Edi Sujito, "dinamika Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan, (Skripsi: Program Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta). Tahun 2017

⁹ Yulianti, S., Setiawati, H., Hartoyo, A., Sulistyarini, Asrori, M. (2023). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal*

Pendidikan Dasar Indonesia. 8(2), 81-85.

<https://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v8i2.4353>

¹⁰ Susanti, S. R., & Ramadhani, A. . (2024). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus pada Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Jenjang Sekolah Dasar. *PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences*, 2(1), 90–105.
<https://doi.org/10.59175/pujes.v2i1.233>

dan keluarganya. Penelitian ini dapat memberikan kebaruan yaitu mendeskripsikan prolematika orang tua dengan anak berkebutuhan khusus serta menjelaskan pentingnya akses terhadap layanan pendidikan, kesehatan serta pola asuh, sehingga anak berkebutuhan khusus di kecamatan Makmur Jaya yang selama ini belum pernah mendapatkan perhatian bagi pemerintah atau aparat setempat dapat berdaya dan mandiri sesuai dengan kondisinya serta dapat berfungsi secara sosial.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan terbangun kesadaran di masyarakat tentang pentingnya dukungan terhadap anak berkebutuhan khusus serta keberadaan orang tua mereka dalam proses pendidikan dan sosial. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang memadai, diharapkan problematika yang dihadapi orang tua dapat diminimalkan, sehingga anak-anak berkebutuhan khusus dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.¹¹

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah terlewati.¹²

Sedangkan subjek penelitiannya adalah anak berkebutuhan khusus dengan

jenis *down syndrome*. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk teknik pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive* dengan jenis *judgement* yaitu peneliti memilih partisipan sesuai dengan tujuan penelitian dan kriteria penelitian.¹³ Selain itu peneliti terjun langsung mengamati dan mendalami informasi-informasi yang mendukung penelitian, melalui beberapa informasi dan narasumber yang memberikan data seputar masalah yang menjadi objek penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keakuratan data yang dikumpulkan, dilakukan verifikasi keabsahan data dengan metode triangulasi sumber dan triangulasi data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Bentuk problematika

Bentuk problematika yang dihadapi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di Desa Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu sebagaimana hasil wawancara mendalam dengan tiga orang tua (Sr, Hn dan Ls) yang memiliki anak berkebutuhan khusus (*Down Syndrome*) di Desa Makmur Jaya, ditemukan beberapa bentuk problematika yang dominan.

1. Problematika Emosional dan Psikologis

Respons Emosional adalah mengacu pada perasaan. Perasaan yang muncul saat orang tua mengetahui, menerima, dan menghadapi kondisi anak berkebutuhan khusus.

- Pada responden pertama pada orang tua MA, MA merupakan anak *Down Syndrome* berjenis kelamin laki-laki yang berumur 13 tahun. MA

¹¹ Pratiwi, A., & Margetha, D “Problematika Keluarga dengan anak berkebutuhan khusus,” 2021, 5–15.

¹² Mudjia Rahardjo, Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), 3.

¹³ Asrulla, A., Risnita, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.10836>

merupakan anak ke lima dari lima bersaudara. Hasil wawancara yang di ungkapkan oleh Responden 1 yaitu :

“Yang namanya orang tua pasti kita merasa, perasaan kecewa, perasaan sedih, kenapa siii saya yang di kasi anak seperti ini, tidak seperti ibu-ibu yang lain di kasi anak-anak normal. Tapi dibalik itu semua saya menyadari bahwa Allah memberikan saya anak seperti ini pasti ada hikmahnya, dan saya diberikan anak-anak spesial seperti ini berarti Allah memilih saya, terpilih saya sebagai ibu terkhusus, ibu istimewa untuk mendapatkan anak istimewa juga. Karena bahwa saya sadar tidak semua orang tua memiliki anak-anak seperti ini.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut orang tua mengalami fase berduka (sedih, kecewa, menyalahkan diri) saat pertama kali ia mengetahui bahwa kondisi anaknya seperti itu, tetapi kemudian ia sadar bahwa anak ini anugerah Allah yang ia dapatkan.

- b. Pada responden kedua pada orang tua R, R merupakan anak *Down Syndrome* berjenis kelamin laki-laki yang berumur 19 tahun. R merupakan anak terakhir dari 5 bersaudara. Hasil wawancara yang di ungkapkan oleh Responden 2 yaitu :

“Nanti dewasa baru ketahuan, waktu bayi itu seperti bayi normal pada umum. Nanti umur berapa tahun menuju remaja baru kelihatan. Yang saya rasakan itu mau dibilang malu tidak juga yah, pasrah yang namanya takdir”.

Berdasarkan hasil wawancara responden 2 menerima kondisi anaknya dengan sikap pasrah tanpa menunjukkan kesedihan atau kekecewaan yang mendalam seperti yang dialami subyek keduanya.

- c. Pada subyek ketiga pada orang tua T, T merupakan anak *Down Syndrome* berjenis kelamin perempuan yang berumur 25 tahun, T merupakan anak ke 3 dari 5 bersaudara. Hasil wawancara yang di ungkapkan oleh Responden 3 yaitu :

“hhmm, pastinya sedih dan terharu kenapa! Sehingga terjadi seperti ini namun semua itu saya tetap syukur juga karena tetap dikaruniai seorang anak walaupun dia tidak seperti anak-anak yang lainnya yang berkebutuhan khusus, kami sebagai orang tua sangat sayang kepada anak kami walaupun tidak sesuai dengan harapan yang kita inginkan”.

Berdasarkan hasil wawancara orang tua ia mengakui perasaan sedih dan kebingungan saat pertama kali ia tahu kondisi anaknya. Meski mulanya ia merasa sedih, dia masih bersyukur masih memiliki anak, ia juga menekankan rasa sayang kepada anak, meski kondisinya tidak seperti anak normal lainnya.

- 2. Problematika dalam perawatan dan pendidikan

- a. Adapun yang dikemukakan oleh responden 1:

“kalau tantangannya mulai dari kecil dia itu, betul-betul khusus diperlakukan tidak seperti anak-anak normal yang lain, karena anak berkebutuhan khusus itu punya masalah dari fisik, mental jadi kita memang ekstra karena ee, mereka itu banyak kekurangan-kekurangan yang tidak bisa dia lakukan misalnya makan nda bisa, belum bisa. Misalnya anak normal itu 2 tahun sudah bisa makan sendiri. Kalau anak berkebutuhan khusus itu harus memang di bantu tapi di bantu dalam artian juga, eemm membantu mengajarkan tidak serta-merta kita bantu eemm. Tapi kita harus bantu,

membantu dia biar bisa melakukannya untuk dikemudian hari. Jadi sampai sekarang itu sudah bisa makan sendiri, minum sendiri. Hmmm iyaah, apa lagi masalah buang air besar begitu. Umur 4 tahun itu belum bisa, nanti umur 8 tahun sudah saya ajarkan masuk dikamar mandi sendiri, buang air sendiri, jadi saya ajari duduk di kloset itu bagaimana, kalau sudah di kloset itu disiram. Baru bukan mi saya yang cebok. Tapi tangannya saya kasi dibagian bawah, kalau sudah saya periksa sudah bersih apa tidak. Jadi saya ajarkan ini ada sabun mandi. Kalau sudah di cebok itu di cuci tangannya.. Jadi sampai sekarang itu sudah umur 13 tahun itu, setiap sudah buang air besar dan air kecil pasti dia pakai sabun, jadi biasa saya tanya “sudah BAB? Dia bilng “sudah, sudah dikasi sabun. Jadi dia sudah mengerti. owhh, kalau sudah BAB harus cuci tangan”

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SR (responden 1) ditemukan bahwa kesulitan utama dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu kesulitan membangun kemandirian anak, kesulitan dalam komunikasi.

b. Responden kedua mengungkapkan:

“Kalau tantangan banyak sekali, kalau di jaga waktu bayi-bayi (balita) itu sering lari-lari dipinggir jalan, dan waktu kecil apa-apa yang dipegang selalu dilempar, kalau sekarang itu sering teriak-teriak tidak mau berhenti, dan merawatnya itu seperti orang normal pada umumnya seperti diajar makan yang baik di ajar untuk tidak teriak-teriak dan kadang juga di kuncikan pintu biar dia tidak keluar dijalan.”

Berdasarkan hasil wawancara pada Ibu Hn, kesulitan

utama dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu kesulitan pada perilaku anak yang hiperaktif, sulit diatur, dan agresif. Namun Ibu Hasnani tidak memiliki pengetahuan cukup tentang bagaimana cara menenangkan anak dengan cara yang positif.

c. Responden ketiga mengungkapkan :

“Bericara tetang tantangan yang saya hadapi dalam mendidik anak, yah, penuh dengan tantangan faktor-faktor lain karena sulit untuk berkomunikasi dengan baik, selalu diberikan pemahaman yang sangat-sangat dasar atas apa yang kita ucapkan atau berikan arahan kepada anak tersebut karena memang betul-betul sangat-sangat susah untuk berkomunikasi apalagi seperti kebutuhan hari-hari seperti makan, minum, mandi dan sebagainya”.

Berdasarkan hasil wawancara pada bapak L. kesulitan utama dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK), yaitu dalam berkomunikasi anak tersebut sulit memahami arahan verbal, sehingga orang tua hanya bisa menggunakan isyarat atau kode khusus. hal ini sangat membutuhkan kesabaran yang luar biasa dalam menyampaikan informasi sehari-hari seperti makan, mandi dll.

3. Problematika Sosial dan Pandangan Masyarakat

Pandangan sosial merupakan kepedulian yang didapatkan oleh individu dari lingkungan sekitar baik itu keluarga maupun masyarakat sekitarnya dan pandangan masyarakat dapat mempengaruhi bagaimana dukungan sosial yang diberikan dan diterimanya. Seperti yang diungkapkan pada,

a. Responden pertama mengungkapkan bahwa :

“pandangannya masyarakat yah, alhamdulillah mereka itu

menerima anak saya di tengah-tengah mereka. Karena itu kan sebenarnya dari kita juga, kalau kita sendiri yang minder memperlihatkan, maksudnya kita memperlihatkan diri ta' minder dimasyarakat, pasti orang juga merasa... eeh sedangkan orang tuanya saja merasa nd anu anaknya, apalagi kitakan. Tapi saya itu, selalu saya bawa kepasar, saya bawa kemana-mana. Biasa juga ada orang melihat, "eh kek lain-lain anaknya, Tidak mau maki ditegur". Langsung saya bilang begini: ohh ini anakku berkebutuhan khusus. orang itu bilang "iya pantas saya lihat lain-lain mukanya". Terus saya jawab oeh iye. Tapi itu saya bawa berbaur karena saya tidak mau masyarakat menilai bilang " eh anak seperti itu tidak bisa bergaul, dikurung dalam rumah. Karena banyak itu anak-anak berkebutuhan khusus itu walaupun bukan *down syndrome*, yang disabilitas lainnya itu biasa banyak di kurung anaknya. Orang tua mungkin merasa minder, tapi saya tidak, bahkan saya perkenalkan kalau ini anakku, ini yang dikasikan Allah sama saya. Jadi saya tidak pernah merasa minder, bahkan saya karena ini saya tanamkan dalam diriku "Allah kasi saya anak begini karena saya orang tua spesial, saya di spesialkan dengan Allah makanya saya dikasi anak begini".

Berdasarkan hasil wawancara pada responden 1 bahwa masyarakat atau warga sekitar menerima keadaan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus, dan ia juga menekankan bahwa sikap masyarakat sangat dipengaruhi oleh cara orang tua memperlakukan anaknya, jika orang tua tidak merasa malu dan aktif membawa anaknya ke

lingkungan sosial, masyarakat pun akan merespons dengan positif.

- b. Responden kedua mengungkapkan :
“Kadang risih, kadang juga ada yang ejek.”

Berdasarkan hasil wawancara pada Responden 2 bahwa masyarakat sekitar memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap anaknya yang *Down Syndrome*. Ada sebagian warga sekitar yang merasa risih, terganggu, terutama anaknya yang memiliki perilaku yang kadang hiperaktif (teriak-teriak).

- c. Responden ketiga mengungkapkan :

“Pandangan masyarakat sekitar tentang anak ini itu awalnya dia sering dibully, selalu direndahkan, bahkan di olok-olok. Namun seiring berjalannya waktu mereka sudah terbiasa melihat anak ini mereka para tetangga orang-orang sekitar sudah bisa memahami bahwa si anak memang betul-betul ingin diperhatikan dan dibina agar bisa lebih baik seperti anak-anak pada umumnya.”

Berdasarkan hasil wawancara responden 3 bahwa pandangan masyarakat telah mengalami perubahan yang cukup signifikan karena yang awalnya masyarakat memiliki pandangan yang negatif tetapi seiring berjalannya waktu masyarakat sekitar telah memahami dan menerima kondisi anak tersebut.

4. Keterbatasan Fasilitas dan Layanan
- a. Responden pertama mengungkapkan bahwa :
“kalau disini belum ada apa lagi itu terutama itu sekolah, karena anak-anak beginikan, dia butuh memang. Walaupun kita ajari dirumah, kan tidak sama dengan misalnya dia disekolahkan dengan guru khusus. jadi itu saya mau kalau misalnya ada pemerintah mau

membangun sekolah disini didaerah ini, saya lihat sudah banyak anak-anak berkebutuhan khusus, *down syndrom* disabilitas, autis, dan itu orang tuanya kasihan bingung, dia mau sekolah bagaimana. Orang tuakan tidak bisa mau ajarkan seperti anak normal, dia ajarkan seperti anak normal, tapi sebenarnya itukan seharusnya diajarkan secara khusus. secara khusus itu ada sekolahnya. Mudah-mudahan kedepan-kedepannya bisa dibangunkan fasilitas-fasilitas sekolah. Untuk fasilitas kesehatan sama saja dengan anak-anak pada umumnya”.

Berdasarkan hasil wawancara responden 1 bahwa tidak ada sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus atau sekolah inklusif. Orang tua hanya mengajarkan anaknya secara mandiri dirumah, mencari informasi-informasi di youtube dan saran-saran dari anaknya yang kuliah di Makassar dengan jurusan pendidikan Luar Biasa .

- b. Responden kedua mengungkapkan bahwa :

“Nda ada, seandainya ada sekolah SLB bagus.. tapi ada SLB jauh dipalu sana. Pernah juga waktu masih di kalimantan, mau di kasi masuk tapi almarhum bapaknya larang karena dia itu nakal waktu masih kecil sering ganggu-ganggu orang, dirumah saja kalau marah dia tidak mau diam dan dia lempar semua barang-barang. Ada juga waktu itu orang dari SLB yang panggil atau mengajak untuk masuk tapi orang tua menolak, biar saja nanti dirawat sendiri. “Untuk layanan kesehatan, saya tidak pernah pergi ke layanan kesehatan, karena kalau cuman sakit paling cuman di kasi obat mixagrip karena itu saja yang cocok untuk dia tidak ada yang lain. Karena kalau sakit

dikasi obat yang lain tidak ada yang cocok jadi di kasi mixagrip saja itu langsung berhenti demam jadi tidak ada pergi-pergi untuk periksa dan lain-lain.”

Berdasarkan hasil wawancara responden 2 juga mengungkapkan bahwa tidak ada sekolah khusus anak berkebutuhan khusus. responden 2 pernah mendapatkan tawaran untuk anaknya di sekolahkan di SLB tetapi ia menolak dikarena hanya anak tersebut yang hiperaktif. Jadi anak tersebut tidak sama sekolah ia hanya di rawat di rumah begitupun dengan masalah kesehatan.

- c. Responden ketiga mengungkapkan bahwa :

“Sepertinya kalau soal begitu oleh desa itu tidak ada di Desa ini Kec. Tikke Raya ini. Namun kami sebagai orang tua keluarga hanya bisa memberikan fasilitas dalam rumah membimbing mengarahkan agar dia bisa lebih baik lagi. Untuk layanan kesehatan anak berkebutuhan khusus didesa ini sejauh ini tidak ada hanya pihak keluarga yang mengurus dan merawatnya”

Berdasarkan hasil wawancara responden 3 juga menyatakan tidak ada sekolah inklusif atau SLB di desa ini ia hanya diajari keterampilan dasar dirumah. Begitupun dengan masalah kesehatan, hanya pihak keluarga yang merawatnya.

5. Harapan dan Solusi Dari Orang Tua

- a. Responden pertama mengungkapkan :

“harapan saya untuk anak berkebutuhan khusus, mereka itu harus diterima di masyarakat-masyarakat dan jangan dikucilkan, diberikan hak-haknya misalnya pendidikan itu terutama haknya sebagai warga negara karena anak seperti kasihan mereka biasanya

mungkin ada bakat-bakatnya seperti anak begini misalnya dia suka menggambar seperti anakku biasa suka menggambar mewarnai. Tapi karena dia tidak ada fasilitas dan dukungan dari lingkungan dan dari pemerintah tidak bisa tersalur. Solusinya itu gizinya, misalnya gizinya itu saya harapkan misal ada dari dinas sosial memberikan bantuan gizi, karena anak begini dia memang butuh gizi yang lebih dari pada anak-anak yang normal”

Berdasarkan hasil wawancara Responden 1 bahwa anaknya dapat diterima sepenuhnya dimasyarakat tanpa diskriminasi, masyarakat tidak memandang sebelah mata terhadap anak berkebutuhan khusus dan pemerintah dapat membangun sekolah khusus atau kelas inklusif, agar anaknya dapat mengembangkan bakatnya dengan fasilitas memadai. Adapun solusinya adalah pemerintah harus memerhatikan anak ABK terkhusus masalah gizi.

- b. Responden kedua mengungkapkan :

“Semoga cepat ada sekolahnya di Kec. Tikke ini, karenakan beda guru untuk anak normal dan anak kebutuhan khusus. Kalau solusi, saya kurang tahu ya”

Berdasarkan hasil wawancara Responden 2 bahwa ia berharap ada sekolah khusus atau kelas inklusif di Tikke Raya yang mudah diakses dan guru yang memahami tentang kebutuhan khusus. Sedangkan untuk solusi, responden 2 belum menemukannya.

- c. Responden ketiga mengungkapkan :

“Kami sebagai orang tua untuk kedepannya semoga anak saya bisa panjang umur dan sehat selalu diberikan kesabaran untuk menghadapinya dan semoga

kedepannya bisa lebih baik lagi. Dan saya sebagai orang tua bisa lebih sabar menghadapinya. Solusinya adalah kami orang tua hanya bisa mendidik secara kekeluargaan, mengajarkan hal-hal kecil agar bisa memahami untuk membantu orang tua dirumah, disamping juga kami sebagai orang tua memberikan arahan, orang sekitar juga mulai peduli apa yang terjadi kepada anak saya jadi kami bersyukur dan mereka juga memberikan dukungan-dukungan kepada anak mungkin seperti itu.”

Berdasarkan hasil wawancara responden 3 bahwa anaknya tetap sehat dan panjang umur, dan ia juga bisa sabar dalam menghadapi. Adapun solusinya yaitu menekankan pada pendidikan berbasis keluarga karena keterbatasan akses untuk sekolah formal. Jadi ia hanya mengajarkan keterampilan sederhana atau kebiasaan sehari-hari.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi

Faktor-faktor mempengaruhi munculnya problematika orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di Desa Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan tiga orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) di Desa Makmur Jaya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya problematika dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus (ABK). Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi Faktor Internal (berasal dari keluarga atau diri orang tua) dan Faktor Ekternal (berasal dari lingkungan masyarakat, atau kebijakan).

1) Faktor internal

- Keterbatasan pengasuhan tentang anak berkebutuhan khusus (ABK). Responden 2 (Hn) dan responden 3 (Ls) awalnya tidak menyadari anak mereka berkebutuhan khusus

- hingga usia tertentu. Responden 1 (Sr) ia kurang pemahaman tentang cara merawat dan mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) sehingga membuat mereka hanya mengandalkan pengalaman pribadi atau informasi terbatas dari internet atau *youtube*.
- b. Kondisi Ekonomi Keluarga.
- Responden 3 mengaku tidak mampu membawa anak ke dokter saat sakit karena keterbatasan finansial, sehingga anak tidak mendapat penanganan medis sejak dulu. Keterbatasan ekonomi juga menghambat akses pendidikan khusus, seperti sekolah SLB yang jauh dan membutuhkan biaya.
- c. Beban Psikologis Orang Tua.
- Responden 1 ia merasakan perasaan sedih, kecewa dan stres muncul saat mengetahui anaknya itu anak berkebutuhan khusus. Responden 2 ia mengaku pasrah tetapi kurang aktif mencari solusi sementara responden 3 mengalami tekanan karena anaknya sering mengamuk.
- d. Kurangnya keterampilan dalam menangani anak berkebutuhan khusus.
- Responden pertama ia kesulitan mengajari anaknya keterampilan dasar (makan, mandi, BAB) karena tidak memiliki metode yang tepat ia hanya mengajarkan sesuai dengan pengetahuan. Responden ketiga ia mengalami tantangan dalam komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus yang hanya menggunakan bahasa isyarat.
- 2) Faktor Eksternal
- Kurangnya Fasilitas Pendidikan Khusus.
- Responden dan responden lainnya mengungkapkan bahwa tidak ada sekolah inklusif atau SLB di Desa Makmur Jaya
- Minimnya Layanan Kesehatan untuk Anak Berkebutuhan Khusus.
- Responden 2 dan responden lainnya mengungkapkan bahwa puskesmas setempat tidak memiliki layanan khusus untuk anak berkebutuhan khusus sehingga orang tua hanya mengandalkan pengobatan umum dan tidak ada program pemeriksaan rutin atau terapi untuk anak berkebutuhan khusus.
- c. Stigma dan kurangnya Penerimaan Masyarakat.
- Subjek pertama dalam strategi dalam menghadapi stigma, ia membawa anaknya ke lingkungan sosial (pasar, dan acara-acara warga) dan terbuka menjelaskan tentang kondisi anaknya. Subjek kedua dan ketiga awalnya menghadapi *bullying*, tetapi lama-kelamaan masyarakat mulai menerima setelah melihat upaya orang tua.
- d. Tidak ada Dukungan dari Pemerintah atau Komunitas
- Responden pertama mengungkapkan tidak adanya program bantuan alat pendidikan, gizi atau pelatihan untuk orang tua anak berkebutuhan khusus. Responden ketiga mengungkapkan tidak ada komunitas anak berkebutuhan khusus didesa tersebut, sehingga orang tua merasa sendiri dalam menghadapi masalah.
- e. Keterbatasan Informasi dan sosialisasi
- Responden kedua mengungkapkan bahwa orang tua tidak pernah mengikuti seminar atau penyuluhan tentang anak berkebutuhan khusus (ABK). Responden pertama mengungkapkan bahwa informasi hanya didapat dari internet atau keluarga, seperti anak yang kuliah di jurusan pendidikan luar biasa.
- C. Strategi atau Mekanisme *Coping* Orang Tua**
- Mekanisme *Coping* Orang Tua dalam Menghadapi Problematika dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Desa

Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu. Berdasarkan wawancara dengan tiga orang tua di Desa Makmur Jaya, strategi dan mekanisme *coping* yang mereka gunakan untuk menghadapi problematika anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat di kelompokkan menjadi strategi aktif (*problem focused coping*) dan strategi pasif (*emotion focused coping*)

1. Strategi aktif (*problem focused coping*)

Strategi ini berfokus pada upaya langsung untuk mengatasi masalah, baik melalui tindakan nyata maupun pencarian solusi.

a) Mencari Informasi Secara Mandiri

Responden pertama aktif mencari informasi tentang *Down Syndrome* melalui youtube, artikel dan bertukar pengalaman dengan orang tua lain. Ia juga mendapat pengetahuan dari anaknya yang kuliah di jurusan pendidikan Luar Biasa. Ia mengajari anak keterampilan dasar (makan, BAB, mandi) berdasarkan panduan dari internet.

b) Melibatkan Anak dalam Aktivitas Sosial

Responden pertama membawa anaknya ke pasar dan lingkungan masyarakat untuk melatih interaksi sosial. Tujuannya mengurangi stigma dan mebiasakan masyarakat menerima anak berkebutuhan khusus (ABK).

c) Mengembangkan Kemandirian Anak

Responden pertama juga mengajari anaknya kebersihan diri seperti mencuci tangan setelah BAB. Responden ketiga melatih anak melakukan tugas sederhana. Misanya, menyapu, mencuci pakaianya sendiri ini agar tidak bergantung terus menerus dengan saudara-saudaranya.

d) Memanfaatkan layanan kesehatan yang ada

Responden pertama ia rutin memeriksakan anak kepuskesmas untuk obat cacing dan kesehatan dasar. Responden ketiga menggunakan obat genetik (mixagrip) untuk mengatasi

demam anaknya karena keterbatasan akses.

2. Strategi pasif (*emotion focused coping*). Strategi ini lebih berfokus pada pengelolaan emosi dan penerimaan diri, tanpa upaya langsung mengubah situasi.

1) Penerimaan dan Pasrah

Responden kedua menganggap kondisi anaknya sebagai takdir dan tidak berusaha mencari solusi. Responden ketiga menerima keadaan anaknya dengan bersyukur, meski sempat sedih.

2) Menghindari Masalah

Responden kedua mengurung anak di rumah untuk mencekah lari ke jalan atau menganggu orang lain. Responden ketiga ia tidak membawa anak ke dokter karena merasa tidak ada perubahan signifikan.

3) Spiritualitas dan Keyakinan Agama

Responden pertama mengungkapkan "Allah memilih saya sebagai ibu spesial untuk anak istimewa. menganggap anak ABK sebagai anugerah dan ujian dari Tuhan. Responden ketiga mengungkapkan "kita harus bersabar dan bersyukur atas takdir ini.

3. Hambatan dalam *Coping*

1) Keterbatasan Fasilitas, tidak ada sekolah khusus atau terapis ABK di Desa, sehingga orang tua hanya mengandalkan kemampuan sendiri.

2) Kurangnya dukungan sosial, tidak ada komunitas ABK atau program pemerintah yang membantu.

3) Stigma Masyarakat, beberapa orang tua memilih mengisolasi anak karena takut diejek.

Penelitian mengenai problematika orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) di Desa Makmur Jaya Kecamatan Tikke Raya Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat menunjukkan bahwa orang tua menghadapi tantangan emosional, psikologis, kesulitan pengasuhan, pendidikan, serta stigma sosial yang cukup berat, yang diperparah oleh keterbatasan fasilitas pendidikan dan layanan kesehatan khusus anak berkebutuhan khusus (ABK). Temuan ini

sejalan dengan teori dan hasil studi sebelumnya yang menyatakan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) sering mengalami fase penyesuaian emosional dari rasa sedih, kecewa menuju penerimaan dan syukur, serta membutuhkan dukungan informasi dan keterampilan pengasuhan yang memadai agar dapat mengoptimalkan potensi anak. Bentuk problematika yang dihadapi orang tua dimana sikap pasrah sering muncul sebagai bentuk penerimaan terhadap kondisi yang tidak dapat diubah, membantu orang tua untuk lebih tenang dan fokus dalam mendukung anak. Selain itu, fase berduka dan perasaan campur aduk merupakan bagian dari proses emosional yang dialami orang tua, di mana mereka mengalami rasa kehilangan, sedih, marah, dan kebingungan secara bersamaan. Perasaan ini merupakan reaksi alami terhadap kenyataan yang berbeda dari harapan dan awal memerlukan waktu dan dukungan melewati secara sehat.

Hasil temuan ini konsisten dengan teori dan penelitian terdahulu yang menekankan kompleksitas problematika yang dihadapi orang tua anak berkebutuhan khusus, mulai dari aspek emosional, sosial, hingga kebutuhan pendidikan dan layanan kesehatan yang inklusif. Studi Arsini dkk (2022)¹⁴. Menegaskan pentingnya dukungan sosial dan fasilitas hidup anak berkebutuhan khusus selain itu, teori adaptasi psikologis orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa penerimaan dan ketahanan psikologis merupakan kunci dalam menghadapi tantangan tersebut⁸. Kondisi di Desa Makmur Jaya mencerminkan perlunya intervensi yang holistik, melibatkan

pemerintah, masyarakat, dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus secara optimal. Program pelatihan bagi orang tua dan tenaga pendidik, pembangunan fasilitas pendidikan khusus, serta peningkatan layanan kesehatan yang spesifik merupakan langkah strategis yang harus diprioritaskan.

Faktor internal yang meliputi keterbatasan dan keterampilan orang tua dalam merawat serta mendidik anak berkebutuhan khusus, juga beban psikologis yang mereka alami, sejalan dengan fase penyesuaian yang dijelaskan dalam teori pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut teori fase penyesuaian (*adaptation phase*) yang dikemukakan dalam literatur pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK), orang tua pada tahap ini mulai menerima kondisi anak secara realistis, mencari informasi, dan berupaya mengembangkan potensi anak secara optimal melalui dukungan dan pendidikan yang tepat.¹⁵ Beban psikologis seperti stres dan kelelahan yang dialami orang tua juga didukung oleh teori stres pengasuhan yang menegaskan pentingnya dukungan sosial dan strategi *coping adaptif* agar orang tua dapat menjalankan peran pengasuhan dengan baik. Selain itu, keterbatasan ekonomi sebagai bagian dari faktor internal juga menjadi hambatan nyata dalam pemenuhan kebutuhan terapi, pendidikan, dan layanan kesehatan khusus bagi anak¹⁶. Setiap anak lahir dengan potensi yang harus dikembangkan secara optimal, namun keterbatasan sumber daya keluarga dapat menghambat proses tersebut¹⁷. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas orang tua melalui edukasi dan

¹⁴ Arsini, Yenti, Maulida Zahra, and Rahmadani Rambe. "Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak." *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies* 3, no. 2 (2023): 39.

<https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.369>.

¹⁵ Sholikhah, M., & Satiningsih, S. (2021). Optimisme Orang Tua Terhadap Pola Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8), 57–71.

<https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i8.41676>

¹⁶ Rahman, P. R. U., Dimala, C. P., Tourniawan, I., & Ramadan, R. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres Pengasuhan pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Education Research*, 5(1), 294–300.

<https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.771>

¹⁷ Indrawati, T., Pramana, W & Hermawan, A. (2020) Peningkatan Pendidikan Keluarga Melalui Pengembangan Parenting Berbasis Islami.

pelatihan menjadi sangat penting agar mereka mampu mengatasi keterbatasan tersebut dan memberikan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Faktor ekternal yang meliputi stigma sosial, kurangnya fasilitas pendidikan inklusif, dan minimnya layanan kesehatan khusus juga sesuai dengan kajian teori yang menekankan pentingnya lingkungan sosial yang mendukung bagi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus. Stigma dan diskriminasi yang dialami keluarga dapat memperburuk kondisi emosional dan psikologis orang tua serta anak, sehingga diperlukan intervensi sosial berupa edukasi masyarakat untuk meningkatkan penerimaan dan dukungan sosial. Kurangnya fasilitas pendidikan inklusif dan layanan kesehatan juga menjadi hambatan yang signifikan dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus, sebagaimana ditegaskan dalam peraturan pendidikan inklusif dan kajian pengasuhan yang menuntut penyediaan layanan yang memadai dan terjangkau. Secara keseluruhan, teori pengasuhan ABK yang menekankan pentingnya peran orang tua sebagai pendamping dan fasilitator perkembangan anak, serta kebutuhan akan dukungan sosial dan fasilitas yang memadai, sangat relevan dengan temuan penelitian ini.

Strategi atau mekanisme *coping* yang digunakan oleh orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) di Desa Makmur Jaya dapat dianalisis dengan mengacu pada teori *coping* Lazarus dan Folkman yang membagi *coping* menjadi dua jenis utama, yaitu *problem focused coping* (strategi aktif) dan *emotion focused coping* (strategi pasif). Strategi aktif berfokus pada upaya langsung mengatasi masalah, seperti mencari informasi, melibatkan anak dalam aktivitas sosial, mengembangkan kemandirian anak, dan memanfaatkan

layanan kesehatan yang tersedia. Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian Meisha Nurlianti Hidayat (2020) yang menunjukkan bahwa *coping* berfokus pada masalah meliputi pemecahan masalah terencana, dukungan sosial dan optimisme, yang membantu orang tua mengelola tantangan praktis dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Contohnya, orang tua di Desa Makmur Jaya yang aktif mencari informasi melalui internet dan bertukar pengalaman dengan orang tua lain menunjukkan penerapan *coping problem focused* yang efektif. Melibatkan anak dalam interaksi sosial juga merupakan bentuk adaptasi positif untuk mengurangi stigma dan meningkatkan penerimaan masyarakat, sejalan dengan temuan Munisa, Lubis, dan Nofianti (2022) yang menekankan pentingnya penerimaan orang tua dan lingkungan terhadap anak berkebutuhan khusus untuk mendukung perkembangan psikososial anak¹⁸.

Disisi lain, strategi pasif atau *emotion focused* yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti penerimaan dan pasrah, menghindari masalah, serta mengandalkan spiritualitas dan keyakinan agama, juga merupakan mekanisme penting dalam menghadapi tekanan emosional. Lazarus dan Folkman menyatakan bahwa *coping* berbasis emosi membantu individu mengelolah stres emosional yang muncul akibat situasi sulit. Misalnya, orang tua yang menganggap kondisi anak sebagai takdir dan bersyukur atas anugerah tersebut mencerminkan *coping* yang mengandalkan penerimaan dan keyakinan spiritual, yang juga didukung oleh kajian bimbingan konseling keluarga islami yang menekankan pentingnya kesabaran dan rasa syukur dalam menghadapi ujian keluarga. Namun, hambatan dalam *coping* seperti ketebatasan fasilitas pendidikan dan terapi, kurangnya

DEDIKASI: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 55-75. <https://doi.org/10.32332/d.v2i1.1931>

¹⁸ Munisa, Munisa, Sofni Indah Arifa Lubis, and Rita Nofianti. (2022). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

(Tunadaksa). *Warta Dharmawangsa*. 16(3):358–64.
<https://doi:10.46576/wdw.v16i3.2230>.

dukungan sosial, serta stigma masyarakat yang menyebabkan isolasi anak dan keluarga, menegaskan perlunya intervensi holistik. Model FAAR (*Family Adjustment and Adaptation Response*) yang dikembangkan oleh Patterson menegaskan bahwa ketahanan keluarga dalam menghadapi stres pengasuhan sangat bergantung pada keseimbangan antara tuntunan dan kapasitas internal serta dukungan eksternal. Ketidak adaan fasilitas dan dukungan sosial yang memadai menghambat kemampuan keluarga untuk beradaptasi secara optimal, sehingga intervensi yang menyediakan pelatihan, dukungan psikososial, dan pendidikan inklusif sangat diperlukan.¹⁹

Simpulan

Problematika yang dihadapi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus meliputi aspek emosional, psikologis, sosial, serta keterbatasan fasilitas pendidikan dan layanan kesehatan. Orang tua mengalami fase penyesuaian emosional, mulai dari perasaan sedih, kecewa, hingga akhirnya menerima dan bersyukur atas kondisi anak. Kesulitan dalam pengasuhan dan pendidikan muncul akibat keterbatasan pengetahuan, ekonomi, serta minimnya dukungan sosial dan fasilitas yang memadai. Selain itu, stigma dan diskriminasi dari masyarakat semakin memperberat beban psikologis orang tua dan anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya problematika tersebut terdiri dari faktor internal, seperti keterbatasan pengetahuan dan ekonomi keluarga, serta beban psikologis orang tua, dan faktor eksternal, seperti minimnya fasilitas pendidikan dan kesehatan, stigma sosial, serta kurangnya dukungan pemerintah dan komunitas. Dalam menghadapi problematika ini, orang tua menerapkan strategi coping aktif (*problem focused coping*) dengan mencari informasi, melatih

kemandirian anak, dan melibatkan anak dalam aktivitas sosial, serta coping pasif (*emotion focused coping*) berupa penerimaan, pasrah, dan spiritualitas. Hambatan coping yang dihadapi antara lain keterbatasan fasilitas, stigma masyarakat, dan minimnya dukungan sosial.

Daftar Pustaka

- Arsini, Y., Zahra., & Rambe, R. "Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak." *Muddabir*. Vol. 3, No. 2, Agustus, 2023.
- Asrulla, A., Risnita, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. "Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 3, 2023.
- Az Zahra, L.K., Putri, N.A., Fauziah, R.S & Nurhalimah, S. "Studi Literatur: Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan Non Formal*, Vol. 1, No. 2024.
- Hijrah T. A. "Perlakuan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Deskriptif Pada Orang Tua Siswa Yayasan Bina Upaya Kesejahteraan Para Cacat). Masters thesis, UIN Ar-Raniry, 2022.
- Indrawati, T., Pramana, W & Hermawan, A. Peningkatan Pendidikan Keluarga Melalui Pengembangan Parenting Berbasis Islami. *Dedikasi*, Vol. 2, No. 1, Juni, 2020.
- Levianti, M. Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Tunanetra. *Jurnal Psikologi*, Vol. 11, No. 1, Juni, 2013.
- Lexy, J. M. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mudjia Rahardjo, Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya

¹⁹ Nofus, H.A & Damastuti, E. (2021). Permasalahan Orangtua Mendampingi Anak Tunarungu

Dalam Pembelajaran Jarak Jauh," *Disabilitas*. 1(2) 7–13.

- (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).
- Munisa, Munisa, Sofni Indah Arifa Lubis, and Rita Nofianti. "Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa)", *Warta Dharmawangsa*, Vol. 16, No. 3, Juli, 2022.
- Nofus, H.A & Damastuti, E. "Permasalahan Orangtua Mendampingi Anak Tunarungu Dalam Pembelajaran Jarak Jauh," *Disabilitas*, Vol. 1, No. 2, September, 2021.
- Oktaviani, E & Setiyono, I.E. "Pengembangan *Ethnoscience Puzzle* Guna Mendorong Kemampuan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus", *JOTING*, Vol. 5, No. 2, 2023.
- Open Data Sulbar. "Jumlah Siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat", Diakses dari: <https://opendata.sulbarprov.go.id/datasat/jumlah-siswa-sekolah-luar-biasa-slb-menurut-jenis-kelamin-dan-kabupaten-di-provinsi-sulawesi-barat>, 2025.
- Pratiwi, A., & Margetha, D. *Problematika Keluarga dengan anak berkebutuhan khusus*, 2021.
- Rahman, P. R. U., Dimala, C. P., Tourniawan, I., & Ramadan, R. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stres Pengasuhan pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus", *Journal of Education Research*, Vol. 5, No. 1, Februari, 2024.
- Sholikhah, M., & Satiningsih, S."Optimisme Orang Tua Terhadap Pola Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus", *Character*, Vol. 8, No. 8, Juli, 2021.
- Sujito, E. "Dinamika Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus", Thesis, Program Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- Sulthon. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020.
- Susanti, S. R., & Ramadhani, A. "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus pada Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif Jenjang Sekolah Dasar". *PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences*, Vol. 2, No. 1, Maret, 2025.
- Yulianti, S., Setiawati, H., Hartoyo, A., Sulistyarini, Asrori, M. "Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Vol. 8, No. 2, Mei, 2023.